



Langkah Bersama Intelekta
Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (JIPM)
Homepage: <https://langkahbersama.id/index.php/jipm>
ISSN: 3123 - 3058 (Media Online)
Volume 2, No 5 Juli 2026 (Halaman 725-733)

EVALUASI PPROSEDUR PENANGANAN BARANG RUSAK DALAM PEMERIKSAAN PERSEDIAAN PADA UMKM TJ. LOASTER BETON MINIMALIS

Hestia Nurhalisa¹, Rahma Khoirunnisa², Risma Dwi Yulianti³,
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang^{1,2,3}
Kota Serang, Indonesia
Email : hestiaanurhalisaa@gmail.com¹, rahmakhrnsaa1414@gmail.com²,
risma.dwiyuli@gmail.com³

ABSTRAK

Pengelolaan persediaan yang lemah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia, khususnya pada sektor manufaktur. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi prosedur penanganan barang rusak dalam pemeriksaan persediaan pada UMKM TJ Loaster Beton Minimalis, sebuah produsen loaster beton di wilayah Cilegon, Banten. Permasalahan yang ditemukan pada UMKM ini antara lain belum adanya klasifikasi barang rusak yang jelas, pelaksanaan stock opname yang belum berjalan optimal, serta masih menumpuknya limbah loaster reject yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan penyuluhan dan pendampingan langsung pada tanggal 23 April 2026. Solusi yang ditawarkan mencakup tiga aspek utama yaitu: (1) penerapan sistem klasifikasi barang rusak ke dalam tiga kategori, yakni Grade A (barang layak jual), Grade B (rusak ringan dan dapat diperbaiki), serta Grade C (reject dan rusak berat); (2) perbaikan sistem pencatatan persediaan berbasis metode FIFO; dan (3) program pemanfaatan loaster reject sebagai material pengurukan jalan bagi masyarakat sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengelola UMKM mulai memahami pentingnya pengendalian persediaan, memiliki prosedur penanganan barang rusak yang lebih terarah, serta memperoleh solusi pemanfaatan limbah produksi yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: penanganan barang rusak, persediaan UMKM, stock opname, FIFO, loaster beton.

ABSTRACT

Weak inventory management remains one of the main challenges faced by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia, particularly in the manufacturing sector. This community service study aims to evaluate the procedures for handling defective goods in inventory inspection at TJ Loaster Beton Minimalis MSME, a producer of concrete loasters

Article History

Received: 27 Juli 2026
Reviewed: 29 Juli 2026
Published: 29 Juli 2026

Copyright : Author
Publish by : JIPM



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

located in Cilegon, Banten. The problems identified in this MSME include the absence of a clear defective goods classification system, suboptimal implementation of stock opname, and the accumulation of rejected loaster waste that has not been optimally utilized. This community service activity was conducted through counseling and direct mentoring on April 23, 2026. The solutions offered covered three main aspects: (1) the implementation of a defective goods classification system into three categories, namely Grade A (sellable goods), Grade B (minor damage and repairable goods), and Grade C (rejected and severely damaged goods); (2) improvements in the inventory recording system based on the FIFO method; and (3) a program to utilize rejected loaster waste as road-filling material for the surrounding community. The results of the activity indicate that MSME managers have gained a better understanding of the importance of inventory control, developed more structured procedures for handling defective goods, and obtained solutions for utilizing production waste that provide benefits to the surrounding environment.

Keywords: defective goods handling, MSME inventory, stock opname, FIFO, concrete loaster.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian, Rahayu et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan sistem pengelolaan persediaan yang terstandar, sehingga rentan mengalami kerugian akibat barang rusak, selisih stok, dan ketidakakuratan laporan keuangan. Mulyadi (2016) menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara data pencatatan dan kondisi fisik barang di gudang sering kali menjadi sumber kerugian yang tidak disadari oleh pelaku usaha, khususnya karena sistem pencatatan masih berbasis perkiraan dan tidak dilakukan secara real-time.

Persediaan merupakan salah satu komponen aset lancar yang sangat menentukan kelancaran proses produksi dan penjualan. Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2021) mendefinisikan persediaan sebagai barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau digunakan dalam proses produksi. Dalam konteks regulasi akuntansi Indonesia, Valdheerian Barnix, Jannah, dan Uzliawati (2024) menjelaskan bahwa PSAK No. 14 mengizinkan penggunaan metode FIFO (*First In First Out*) atau rata-rata tertimbang dalam penentuan biaya persediaan, di mana metode FIFO sangat relevan untuk produk yang kualitasnya dapat menurun apabila terlalu lama tersimpan. Trisnawati dan Suryaningsih (2025) menemukan bahwa UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan persediaan secara rinci cenderung mengalami ketidaksesuaian antara data yang tercatat dengan kondisi fisik barang di gudang, sehingga menyulitkan pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan persediaan yang baik menjadi aspek penting untuk mendukung efektivitas operasional dan keberlanjutan usaha UMKM.

TJ Loaster Beton Minimalis merupakan UMKM yang bergerak dalam bidang produksi loaster beton minimalis di wilayah Cilegon, Banten. Assauri (2016) menegaskan bahwa dalam kegiatan operasi manufaktur, pengelolaan persediaan tidak cukup hanya mencatat jumlah barang, tetapi juga harus mencakup pemantauan kondisi fisik barang di setiap tahapan proses produksi hingga penyimpanan dan distribusi. Berdasarkan hasil observasi, kerusakan produk pada UMKM ini terjadi pada tiga titik kritis utama, yaitu tahap *curing* (pengeringan), *stacking* (penumpukan), dan *handling* (pemindahan). Selain itu, belum terdapat prosedur klasifikasi barang rusak yang jelas, pelaksanaan *stock opname* belum berjalan secara optimal, serta limbah loaster *reject* masih menumpuk dan belum

dimanfaatkan secara maksimal. Permasalahan tersebut menyebabkan pengelolaan persediaan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi UMKM.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengevaluasi prosedur penanganan barang rusak yang berlaku di UMKM TJ Loaster Beton Minimalis, memberikan sosialisasi dan edukasi kepada pengelola UMKM mengenai pentingnya sistem pencatatan persediaan yang tertib, serta menawarkan solusi pemanfaatan limbah loaster *reject* sebagai material yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Melalui kegiatan ini diharapkan pengelola UMKM mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan persediaan serta penanganan barang rusak secara lebih sistematis. Selain memberikan manfaat bagi mitra melalui perbaikan pengelolaan persediaan, kegiatan ini juga diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui pemanfaatan limbah loaster *reject* yang lebih bermanfaat serta dapat menjadi referensi bagi UMKM lain dalam menerapkan pengelolaan persediaan yang lebih efektif.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 23 April 2026 di TJ Loaster Beton Minimalis, berlokasi di PCI, Jl. Sambirata, Cibeber, Kota Cilegon, Banten. Sasaran kegiatan adalah pemilik beserta seluruh pengelola yang terlibat langsung dalam proses produksi, penyimpanan, dan distribusi loaster beton minimalis. Secara tidak langsung, masyarakat di lingkungan sekitar UMKM juga menjadi penerima manfaat melalui program pemanfaatan limbah loaster *reject*.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, sosialisasi, dan pendampingan langsung. Fitri dkk. (2024) serta Pratami dkk. (2022) mencatat bahwa kombinasi antara sosialisasi dan pendampingan praktis secara langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis semata. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui wawancara dengan pemilik UMKM dan observasi lapangan. Sebelum program dirancang, tim terlebih dahulu melakukan wawancara mendalam guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan persediaan yang selama ini berlangsung. Pertanyaan diarahkan pada tiga hal pokok, yakni bagaimana sistem pencatatan stok dijalankan sehari-hari, bagaimana pengelola memperlakukan produk yang mengalami kerusakan, serta kendala apa saja yang kerap muncul dalam proses produksi dan penyimpanan. Dari hasil wawancara terungkap bahwa pencatatan stok masih dilakukan secara perkiraan tanpa sistem yang terstruktur, belum terdapat prosedur baku dalam menangani barang rusak, dan loaster yang tidak layak jual hanya dibiarkan menumpuk di area produksi tanpa penanganan lebih lanjut. Mulyadi (2016) menegaskan bahwa kondisi pencatatan yang tidak tertib semacam ini rentan menimbulkan selisih stok dan kerugian finansial yang tidak terdeteksi oleh pelaku usaha.

Setelah wawancara, tim melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi gudang, alur produksi, dan tata cara penyimpanan loaster yang sedang berjalan. Temuan dari tahap ini menjadi dasar penyusunan dua program utama, yaitu sistem klasifikasi dan penanganan barang rusak serta perbaikan prosedur pencatatan persediaan. Pada tahap ini tim mengidentifikasi tiga titik kritis kerusakan produk yang terjadi pada tahap curing, stacking, dan handling sebagai landasan rekomendasi pengendalian yang akan disampaikan kepada pengelola. Kusumaningrum dkk. (2023) menjelaskan bahwa pemantauan rutin terhadap kondisi fisik barang di setiap tahapan operasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari audit manajemen persediaan yang efektif.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan pendampingan praktik secara langsung kepada pengelola UMKM. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi PowerPoint, disertai sesi diskusi dan tanya jawab. Cakupan materi meliputi peran strategis persediaan dalam kelangsungan operasional usaha, pentingnya pelaksanaan stock opname secara berkala, identifikasi titik kritis kerusakan beserta langkah pengendaliannya, sistem klasifikasi produk rusak ke dalam tiga kategori yaitu Grade A, Grade B, dan Grade C (*reject*), serta strategi pengeluaran barang berbasis metode FIFO. Trisnawati dan Suryaningsih (2025) menemukan bahwa UMKM yang belum menjalankan pencatatan persediaan secara sistematis kerap menghadapi ketidaksesuaian

antara data administrasi dan kondisi fisik barang, sehingga sosialisasi yang menyentuh aspek praktis ini menjadi langkah yang sangat diperlukan.

Selanjutnya, tim mendampingi pengelola dalam mempraktikkan materi yang telah diterima, mencakup demonstrasi klasifikasi produk berdasarkan kondisi fisiknya, teknik pendempulan loaster Grade B menggunakan campuran semen dan air, serta proses pemisahan dan penghancuran loaster reject untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai material pengurukan jalan bagi warga sekitar. Rahayu dkk. (2023) menekankan bahwa penanganan barang rusak yang terstruktur mulai dari tahap identifikasi hingga penentuan tindak lanjut merupakan elemen penting dari sistem pengelolaan persediaan yang sehat pada UMKM di sektor manufaktur.

Tahap evaluasi dilakukan melalui monitoring terhadap penerapan solusi yang telah disarankan kepada pengelola UMKM, meliputi aspek klasifikasi barang, pencatatan stok secara real-time, dan rekonsiliasi fisik persediaan. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan pemilik UMKM untuk mengetahui tingkat pemahaman, kemampuan penerapan klasifikasi barang rusak, serta konsistensi pencatatan persediaan setelah kegiatan dilaksanakan. Mahmud dan Tuli (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan rekonsiliasi fisik secara berkala terbukti mampu mendeteksi penyimpangan stok sejak dini sehingga potensi kerugian yang lebih besar dapat dicegah sedini mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di TJ Loaster Beton Minimalis menghasilkan sejumlah temuan dan capaian yang diperoleh secara bertahap sesuai dengan alur pelaksanaan kegiatan. Berikut diuraikan hasil dari masing-masing tahapan yang telah dijalankan.

1.) Temuan Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan pemilik UMKM menghasilkan gambaran kondisi riil pengelolaan persediaan yang selama ini berjalan. Pemilik mengakui bahwa pencatatan stok dilakukan secara sederhana dan berbasis perkiraan, tanpa kartu stok maupun sistem pencatatan digital yang terstruktur. Setiap kali terjadi kerusakan produk, pengelola tidak memiliki prosedur baku yang menentukan langkah apa yang harus diambil, sehingga barang rusak kerap hanya dipisahkan secara kasar tanpa dokumentasi yang memadai. Loaster yang sudah tidak layak jual pun hanya dibiarkan menumpuk di sudut area produksi tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Kondisi ini selaras dengan apa yang dikemukakan Mulyadi (2016), bahwa sistem pencatatan berbasis perkiraan tanpa rekonsiliasi fisik yang berkala sangat rentan menimbulkan selisih stok dan kerugian yang tidak disadari oleh pelaku usaha. Krisdianti dan Supriatna (2022) juga menemukan kondisi serupa pada UMKM lain, di mana ketiadaan sistem pengendalian internal yang memadai berdampak langsung pada pembengkakan biaya produksi dan berkurangnya akurasi nilai aset persediaan yang dilaporkan.

2.) Identifikasi Titik Kritis Kerusakan

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan setelah wawancara, tim mengidentifikasi tiga titik kritis yang menjadi penyebab utama kerusakan produk loaster selama proses produksi dan penyimpanan. Tarigan, Saragih, dan Saragih (2023) menegaskan bahwa pemeriksaan persediaan yang tidak dilakukan secara optimal berpotensi menimbulkan kehilangan dan selisih persediaan yang tidak terdeteksi dan pada akhirnya merugikan usaha dalam jangka panjang.

Titik kritis pertama terjadi pada tahap curing atau pengeringan. Pada tahap ini produk masih berada dalam kondisi yang rentan, sehingga paparan panas yang berlebihan atau waktu pengeringan yang tidak konsisten dapat memicu munculnya retakan pada permukaan loaster. Kerusakan yang terjadi di tahap ini berpengaruh langsung terhadap kualitas produk akhir dan berpotensi menurunkan jumlah barang layak jual secara signifikan.

Titik kritis kedua terjadi pada tahap stacking atau penumpukan produk setelah proses produksi selesai. Kerusakan umumnya ditemukan pada bagian bawah loaster akibat beban tumpukan yang melebihi kapasitas aman atau susunan yang kurang stabil.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengaturan sistem penyimpanan yang lebih tertib guna menjaga kualitas produk selama masa penyimpanan berlangsung.

Titik kritis ketiga terjadi pada tahap handling atau proses pemindahan barang. Minimnya prosedur standar dalam penanganan produk menyebabkan loaster berisiko mengalami pecah atau cacat fisik saat dipindahkan, baik di area produksi maupun pada saat penataan barang di gudang. Ketiga titik kritis ini dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi Titik Kritis Kerusakan

Tahap	Penyebab Kerusakan	Rekomendasi Pengendalian
Curing	Proses pengeringan yang tidak sesuai sehingga timbul retakan pada permukaan produk	Pengaturan waktu pengeringan yang tepat dan penggunaan peneduh
Stacking	Penumpukan melebihi kapasitas sehingga bagian bawah loaster mengalami kerusakan	Pembatasan jumlah tumpukan sesuai kapasitas yang aman
Handling	Proses pemindahan barang tanpa kehati-hatian yang menyebabkan produk pecah	Penerapan prosedur pemindahan hati-hati dan penggunaan alat bantu

3.) Sistem Klasifikasi dan Penanganan Barang Rusak

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, tim menyusun dan mensosialisasikan sistem klasifikasi barang rusak yang kemudian disepakati bersama oleh pengelola UMKM. Rahman dan Novianty (2022) menegaskan bahwa adanya prosedur yang baku memungkinkan setiap pihak yang terlibat dalam proses produksi dan penyimpanan untuk mengambil tindakan yang konsisten dan tepat atas setiap barang rusak yang ditemukan. Sistem klasifikasi ini membagi produk ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kerusakannya.

Kategori pertama adalah Grade A, yaitu produk dalam kondisi baik tanpa cacat yang siap didistribusikan langsung kepada pelanggan. Kategori kedua adalah Grade B, yaitu produk dengan kerusakan ringan berupa retak kecil atau cacat pada bagian tertentu yang masih dapat diperbaiki melalui proses pendempulan menggunakan campuran semen dan air, sehingga masih memiliki nilai jual meskipun dengan harga yang disesuaikan. Kategori ketiga adalah Barang Grade c/Reject, yaitu produk dengan kerusakan berat yang sudah tidak layak jual maupun diperbaiki, sehingga dipisahkan untuk kemudian dihancurkan dan dimanfaatkan sebagai material pengurukan jalan bagi masyarakat sekitar. Krisdianti dan Supriatna (2022) menemukan bahwa UMKM yang memiliki prosedur penanganan barang rusak yang tertulis dan dijalankan secara konsisten menunjukkan tingkat selisih stok yang lebih rendah dibandingkan UMKM yang tidak memiliki prosedur serupa. Sistem klasifikasi ini dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi dan Penanganan Barang Rusak

Kategori	Kondisi	Penanganan
Grade A	Kondisi baik, tidak ada cacat	Barang siap jual dan didistribusikan langsung kepada pelanggan
Grade B	Rusak ringan, dapat diperbaiki	Dilakukan pendempulan menggunakan campuran semen dan air pada bagian yang rusak, kemudian dijual dengan harga yang disesuaikan
Grade C	Rusak berat, tidak layak jual	Loaster dipisahkan, dihancurkan menjadi pecahan kecil, dan dimanfaatkan sebagai material pengurukan jalan atau penambalan bangunan bagi masyarakat yang membutuhkan



Grade B

Penanganan



Gambar 1. 2Loaster Grade B – Rusak Ringan dan Proses Pendempulan



Gambar 1. 3Loaster Grade C/Reject



Gambar 1. 4 Proses Penghancuran dan Pemanfaatan sebagai Urukan Jalan]

4.) Program Pemanfaatan Loaster Grade c/Grade c/Reject untuk Masyarakat

Salah satu program yang menjadi inovasi utama kegiatan PKM ini adalah pemanfaatan limbah loaster reject secara langsung untuk kepentingan masyarakat sekitar. Loaster dengan kerusakan berat yang sudah tidak dapat diperbaiki dihancurkan menjadi pecahan-pecahan kecil, kemudian diberikan secara cuma-cuma kepada warga yang membutuhkan sebagai material pengurukan jalan rusak maupun penambalan bangunan tempat usaha. Rahayu dkk. (2023) menekankan bahwa penanganan barang rusak yang terstruktur dan memiliki tindak lanjut yang jelas merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan persediaan yang sehat pada UMKM manufaktur, sekaligus mampu mengubah limbah produksi menjadi nilai sosial yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

5.) Perbaikan Sistem Pencatatan dan Penerapan FIFO

Selain pembentukan sistem klasifikasi barang rusak, tim juga mendampingi pengelola UMKM dalam memperbaiki sistem pencatatan persediaan. Pencatatan stok disarankan untuk dilakukan secara terpisah berdasarkan jenis dan motif loaster,

dikerjakan secara real-time setiap kali terjadi mutasi barang masuk maupun keluar, serta dilengkapi dengan rekonsiliasi fisik melalui stock opname yang dijadwalkan secara berkala. Trisnawati dan Suryaningsih (2025) menemukan bahwa UMKM yang menerapkan pencatatan persediaan secara rinci dan konsisten mampu menyajikan informasi stok yang lebih akurat sehingga mempermudah pengambilan keputusan operasional. Panigoro, Tuli, dan Mahmud (2024) merekomendasikan penerapan metode FIFO sebagai acuan pengeluaran barang agar produk yang lebih lama tersimpan dikeluarkan lebih dahulu, sehingga risiko penurunan kualitas akibat penyimpanan yang terlalu lama dapat diminimalkan. Mahmud dan Tuli (2022) menambahkan bahwa rekonsiliasi fisik persediaan yang dilakukan secara berkala terbukti mampu mendeteksi penyimpangan stok sejak dini sehingga potensi kerugian yang lebih besar dapat dicegah.

6.) Hasil Sosialisasi dan Pendampingan

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berjalan dengan interaktif dan disambut antusias oleh pemilik dan pengelola UMKM. Peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai pentingnya pengelolaan persediaan, alasan perlunya pencatatan stok yang dilakukan secara terstruktur dan berkala, serta manfaat penerapan sistem klasifikasi barang rusak dalam mendukung kelancaran operasional usaha. Melalui sesi diskusi, tim menjelaskan bahwa pengelolaan persediaan yang baik dapat membantu meminimalkan kesalahan pencatatan, mengurangi potensi kerugian akibat barang rusak maupun selisih stok, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Tim juga menjelaskan bahwa pencatatan stok yang dilakukan secara berkala memungkinkan pengelola memantau perubahan jumlah dan kondisi persediaan secara lebih akurat, sehingga perbedaan antara data administrasi dan kondisi fisik barang dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti. Setelah sesi pendampingan praktik, pengelola UMKM menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan persediaan, mampu membedakan kategori produk berdasarkan tingkat kerusakannya, serta menyatakan kesediaan untuk menerapkan sistem klasifikasi dan prosedur pencatatan persediaan yang telah disepakati. Assauri (2016) menegaskan bahwa dalam kegiatan operasi manufaktur, pengelolaan persediaan yang efektif tidak cukup hanya dengan mencatat jumlah barang, tetapi harus mencakup pemantauan kondisi fisik barang di setiap tahapan proses mulai dari produksi hingga distribusi, dan inilah yang menjadi inti dari seluruh rangkaian kegiatan PKM ini.



Gambar 1. 5 Pemaparan Materi Sosialisasi kepada Pengelola UMKM



Gambar 1. 6 Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Interaktif

Gambar 1. 7 Penyerahan Plakat kepada Pemilik UMKM

Gambar 1. 8 Penyerahan Sertifikat kepada Pemilik UMKM



7.) KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di UMKM TJ Loaster Beton Minimalis berhasil mengevaluasi prosedur penanganan barang rusak dan memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pengelolaan persediaan yang selama ini dialami. UMKM ini sebelumnya belum memiliki prosedur sistematis dalam menangani barang rusak dan belum melaksanakan pemeriksaan persediaan secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan selisih stok dan kerugian yang tidak terdeteksi. Melalui sosialisasi dan pendampingan langsung, pengelola UMKM memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai klasifikasi barang, prosedur penanganan tiap kategori, strategi penyimpanan berbasis FIFO, dan pentingnya pencatatan persediaan yang tertib. Program pemanfaatan loaster reject juga memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat sekitar sekaligus mengurangi beban pengelolaan limbah, menjadikan kegiatan ini bermakna ganda dari sisi ekonomi maupun sosial.

Sebagai tindak lanjut, UMKM TJ Loaster Beton Minimalis disarankan segera menerapkan sistem pencatatan persediaan secara konsisten, baik secara manual menggunakan kartu stok maupun secara digital menggunakan aplikasi sederhana yang tersedia. Program pemanfaatan loaster reject sebaiknya dikelola lebih terstruktur dengan koordinasi bersama pihak kelurahan atau RT/RW setempat agar penyalurannya lebih tepat sasaran. Selain itu, pelaksanaan stock opname sebaiknya dijadwalkan rutin minimal satu bulan sekali untuk mencegah akumulasi selisih stok. Kegiatan PKM serupa diharapkan dapat dilanjutkan oleh angkatan mahasiswa berikutnya guna mendampingi implementasi rekomendasi yang telah diberikan secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) hingga penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Iroh Rahmawati, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pamulang Kampus Serang atas dukungan dan kesempatan yang diberikan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Rahadian Amrullah, S.Pd., M.Ak. dan Bapak Fadli Nuryasin, S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta ilmu yang berharga selama proses pelaksanaan kegiatan PKM hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak TJ Loaster Beton Minimalis yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh anggota Tim Kelompok 36 atas waktu, tenaga, ide, serta tanggung jawab yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Terima kasih atas kerja sama, kontribusi, dan peran aktif seluruh anggota dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ilmiah. Dukungan dan kolaborasi yang terjalin antaranggota tim menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran serta keberhasilan kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi Produksi: Pencapaian Sasaran Organisasi Berkesinambungan* (Edisi ke-3). PT Raja Grafindo Persada.
- Fitri, L. H., Pramudya, N. H., Fatihah, N., Pramudita, D. A., Izzulhaq, M., Putri, F., & Priyanto, M. W. (2024). Sosialisasi dan pendampingan UMKM melalui pembukuan keuangan secara digital menggunakan aplikasi Teman Bisnis. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 200-209.
- Krisdianti, D., & Supriatna, I. (2022). Evaluasi penerapan sistem pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan persediaan dengan menggunakan kerangka kerja COSO. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(2), 422-435.
- Kusumaningrum, S., Adiningrat, A. A., Hamzah, P., Zulaeha, S., & Khairun. (2023). Audit manajemen dalam pengendalian persediaan barang dagang. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 6885-6894.
- Mahmud, M., & Tuli, H. (2022). Pengelolaan persediaan barang dagangan bagi usaha mikro di Desa Botubarani. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 1(2), 145-149.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (Edisi ke-4). Salemba Empat.
- Panigoro, N., Tuli, H., & Mahmud, M. (2024). Pengelolaan persediaan melalui pendekatan metode FIFO bagi UMKM. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(2).
- Rahayu, B., Basuki, T., Susilo, U., Perwira, Y. B., & Antika, A. N. (2023). Pelatihan pengelolaan persediaan barang dagang pada UMKM. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 3(1), 141-145.
- Rahman, A. A., & Novianty, N. (2022). Implementasi metode FIFO pada sistem informasi persediaan barang dagang. *Jurnal Teknologi Informasi*.
- Tarigan, V., Saragih, M., & Saragih, D. A. (2023). Audit operasional terhadap pengendalian persediaan barang dagang. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(2), 156-163.
- Trisnawati, N. L. D. E., & Suryaningsih, K. (2025). Sistem pengelolaan persediaan barang dagang pada UMKM. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(3), 365-374.
- Valdheerian Barnix, M., Jannah, R., & Uzliawati, L. (2024). Analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK 14. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5), 4065-4071.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2021). *Accounting Principles* (Edisi ke-13). John Wiley & Sons.